

KEISTIMEWAAN MADU DALAM MENGOBATI PENYAKIT PERUT

As'adussholihin¹, Mashuri², Muhammad Sofwan³, Fatihatus Sya'diyah⁴

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Pakong Modung Bangkalan

Email: asadarrayyan617@gmail.com¹, mao2@gmail.com², alisofwan3@gmail.com³,
fatichatus.sadiyah@gmail.com⁴

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan mengungkap khasiat madu berdasarkan teks hadis dan Al-Qur'an serta pembuktiannya oleh sains modern. Menggunakan metode kualitatif berbasis penelitian kepustakaan (library research) serta takhrij dan syarah hadis, data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk kitab Sahih al-Bukhari dengan bantuan al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadith al-Nabawi karya A.J. Wensinck. Hasil penelitian menunjukkan bahwa madu memiliki banyak khasiat, seperti menyembuhkan muntaber, meredakan asam lambung, mempercepat penyembuhan luka pasca-persalinan, dan lain-lain. Khasiat ini membuktikan relevansi pengobatan herbal yang dianjurkan Rasulullah SAW dengan ilmu medis modern, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis, serta diperkuat oleh sains terkini.

Kata kunci: Hadis, Kesehatan, Madu

Abstract:

This study aims to reveal the efficacy of honey based on hadith and *Qur'anic* texts and their corroboration by modern science. Using qualitative methods based on library research as well as takhrij and hadith commentary, data were collected from various sources, including Sahih al-Bukhari with the help of al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadith al-Nabawi by A.J. Wensinck. The results show that honey has many properties, such as curing vomiting, relieving stomach acid, accelerating the healing of postpartum wounds, and others. These properties prove the relevance of herbal medicine recommended by the Prophet Muhammad with modern medical science, as explained in the Qur'an and hadith, and strengthened by the latest science.

Keywords: Hadith, Health, Honey

A. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang memang murnai dari Allah swt yang disampaikan pada ummatnya melalui Nabi-Nya Muhammad saw dengan pelantara malaikat Jibril yang bertugas sebagai penyampai wahyu. Nabi Muhammad saw sendiri adalah manusia pilihan Allah swt yang terjaga dari segala bentuk keburukan. Agama Islam sendiri memiliki dua pedoman sebagai sumber rujukan hukum yaitu al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an merupakan sumber rujukan dalil yang pertama, sifatnya tidak dapat tertandingi sebab keotentikannya sudah dijaga oleh Allah swt sendiri. Lain halnya dengan hadis yang merupakan sumber rujukan kedua setelah al-Qur'an yang sifatnya masih *zanni* (relatif).¹

¹ Ahmad Zuhri & dkk, *Ulumul Hadith* (Medan: Cv. Manhaji & Fakultas IAIN Sumatera Utara, 2014), 20.

Seperti yang telah dikatakan oleh Muḥammad Fehulleh Gulen dalam bukunya *Islam Raḥmatan Lil'Alamin* bahwa Islam sangatlah indah sebab Allah sudah mengatur segala sesuatunya dan semuanya sudah tertuang dalam al-Qur'an dan dijelaskan oleh Nabinya Muḥammad saw yang disebut dengan sunnah.²

Hadis bagi umat Islam merupakan sesuatu yang penting karena di dalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang pada masa Nabi saw. Tradisi-tradisi yang hidup terus pada masa kenabian tersebut mengacu kepada pribadi Nabi saw sebagai utusan Allah swt di dalamnya sarat akan berbagai ajaran Islam. Oleh karena itu, keberlanjutannya terus berjalan dan berkembang sampai sekarang. Sehingga mengenai pelbagai aspek, baik ilmu pengetahuan, kedokteran, astronomi, serta sains.³

Dan tidak dapat dipungkiri bahwa sering kali ditemukan hadis-hadis yang berkaitan dengan berbagai ilmu pengetahuan, seperti kesehatan dan kedokteran ataupun eksperimen-eksperimen yang sengaja dilakukan untuk membuktikan apa yang terkandung dalam hadis itu merupakan sebuah kebenaran. Sebagai salah satu contohnya yaitu hadis yang mengatakan bahwa ada keistimewaan dari kandungan madu yang dapat menyembuhkan penyakit perut.⁴

Kata 'Asal (madu) kadang digolongkan sebagai kata *mu'annath* (kata jenis perempuan). Ia memiliki lebih 100 nama.⁵ Madu merupakan cairan manis yang dihasilkan oleh lebah atau serangga lainnya. Madu merupakan cairan yang diolah oleh lebah dari nektar bunga atau sari buah, cairan ini dikenal sebagai obat akan panas dalam, sariawan, menjegah dari penuaan dini dan lain sebagainya yang amat bermanfaat bagi umat manusia.⁶

Bukan sulap bukan sihir, peristiwa tersebut sudah dilaksanakan oleh Rosulallah terhadap salah satu sahabat yang menghampirinya, dikarenakan perut saudaranya sedang sakit, sehingga saudara dari sahabat tadi diperintah untuk meminum madu. Perintah tersebut beliau lakukan karena beliau mengetahui (atas izin Allah swt) bahwa madu dapat menyembuhkan penyakit perut. Sebagaimana sabda beliau:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ: أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَخِي يَشْتَكِي بَطْنَهُ، فَقَالَ: «اسْقِهِ عَسَلًا» ثُمَّ أَتَى الثَّانِيَةَ، فَقَالَ: «اسْقِهِ عَسَلًا» ثُمَّ أَتَاهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ: «اسْقِهِ عَسَلًا» ثُمَّ أَتَاهُ فَقَالَ: قَدْ فَعَلْتُ؟ فَقَالَ: «صَدَقَ اللَّهُ، وَكَذَبَ بَطْنُ أَخِيكَ، اسْقِهِ عَسَلًا» فَسَقَاهُ فَبُرًّا⁷

dari Abī Saīd bahwa Seorang laki-laki datang kepada Nabi saw seraya berkata: “Saudaraku sedang menderita sakit perut” lalu beliau menjawab: “Minumlah madu”. Kemudian laki-laki tadi datang kembali kepada Nabi untuk kedua kalinya, lalu Nabi bersabda: “Minumlah madu”. Kemudian laki-

² Muḥammad Fehulleh Gulen, *Islam Raḥmatan Lil'Alamin* (Jakarta Selatan: Republika, 2011), 13.

³ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 173.

⁴ Helmi Basri, “Relevansi antara Hadits dan Sains Kaedah dan Aplikasinya dalam Bingkai I'jaz Ilmi”, *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 1 (Januari-Juni, 2018). 138-143.

⁵ Aḥmad ibn Alī ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Juz 10 (Bayrūt: Dār al-Ma'rifah, 1379), 140.

⁶ Ahmad Raihan dkk, “Kkhasiat Madu bagi Kesehatan Tubuh: Studi *Takhrij* dan *Syarah* Hadis.” *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 8, (2022) 543.

⁷ Muḥammad ibn Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārīy al-Ju'fiy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. (tt: Dār Ṭauq al-Nājah, 1422 H), 1059.

laki itu datang untuk ketiga kalinya, beliau bersabda: “Minumlah madu”. Kemudian laki-laki itu datang lagi kepada Nabi seraya berkata: “aku telah malekukannya”. Maka Nabi bersabda: “Maha benar Allah, dan perut saudaramulah yang menolak, berilah minum madu”. Lalu beliau meminumkannya, dan pada akhirnya sembuh.

Hal ini selaras dengan sabda beliau yang mengatakan bahwa setiap Allah menurunkan penyakit pasti Allah turunkan juga penawarnya, sebagaimana hadis yang diriwayatkan imam Abī Dāwud:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالِدَوَاءَ، وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوُوا وَلَا تَدَاوُوا بِحَرَامٍ»⁸

Dari Abī Darda’ berkata: bahwa Rasulullah saw bersabda: sesungguhnya Allah menurunkan penyakit dan obat, dan menciptakan obat bagi setiap penyakit, maka berobatlah kalian namun jangan berobat dengan yang haram.

Dan hal dikuatkan dengan isi dari manuskrip al-Quran yang telah dijelaskan pada empat belas abad silam dalam Surah al-Nahl: *Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia", kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.*⁹ Dari artian ayat di atas tersebut terdapat beberapa pernyataan yang seharusnya dapat dikaji bagi peneliti, yaitu mengapa Tuhan menggunakan kaimat “dari perut lebah itu keluarlah minuman” kenapa tidak langsung menyebutkan “Madu” dan diksi selanjutnya, seakan-akan Tuhan mau menunjukkan pada para pengakaji untuk menganalisis akan mu’jizat yang telah Tuhan berikan.¹⁰ Serta rahasia yang dimiliki madu yang dikatakan oleh Tuhan dengan diksi “Dari perut lebah itu ke luar minuman” seakan-akan mengajak kita untuk mengkaji apa yang dimaksud dan apa yang terkandung di dalam madu atau lebah itu sendiri. Namun di sisi lain terdapat suatu teks hadis yang menyatakan bahwa madu dapat menyembuhkan penyakit perut, namun realita yang ada sekarang ini, madu adalah minuman yang amat sulit untuk didapatkan (madu asli), sebagai obat untuk penyakit perut, sehingga terdapat ungkapan dari beberapa teman-teman bawa “*kamu sakit maag, masa iya si, jaman sekarang kepikiran mau minum madu, lebih baik minum promag, lebih praktis dan simpel lagi*”.¹¹ Dan apakah teks ini masih relevan dengan masa se-modern sekarang. Maka hal ini akan dikupas secara mendalam dalam artikel ini.

⁸ Al-Imām Al- Ḥāfīz Abī Dāwud Sulaimān Ibn al-As’ad al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 4 (Bairut: Dar Al- Kutub al- Ilmiyah, 1997),7.

⁹ QS. al-Nahl : 68-69.

¹⁰ Nadiyah Thayyarah, *Buku Pintar SAINS dalam AL-QURAN Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah* (Jakarta: zaman, 2014), 747-749.

¹¹ Halimah, RS Cipto Mangkusumo Jakarta Pusat, *Wawancara*, Jakarta, 18 Oktober 2024.

B. METODE PENELITIAN

Model penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah model penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari suatu objek yang dapat diamati dan diteliti.¹²

Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan metode penelitian *library research* (penelitian kepustakaan), yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan baik data primer maupun sekunder, seperti, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan al-Tirmidhī*, dan *Musnad Aḥmad*. Adapaun sumber data sekunder meliputi kitab *al-Muʿjam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī*, *Tahdhīb al-Tahdhī*, *Taqrīb al-Tahdhīb*, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmāʾ al-Rijā* dan *Fath al-Bānī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, serta buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah, dan lain-lainnya.¹³ Dan di tunjang dengan pengaplikasian metode *takhri al-ḥadīth* dan *shara*, pada hadis yang menerangkan bahwa madu dapat menyembuhkan penyakit perut. Metode *takhri al-ḥadīth* merupakan suatu upaya untuk menemukan sumber utama hadis dari berbagai referensi kitab hadis dan upaya menjelaskan otentitas serta validitasnya.¹⁴ Sedangkan metode *sahrah* merupakan penjelasan tentang hadis, begitu pula sarah yang berkaitan dengan hadis merupakan usaha menafsirkan makna yang ada di balik teks hadis. Hadis yang bisa diamalkan (maḥmul) dan hadisnya telah diterima (maqbul) melalui takhrij. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Yaitu sebuah teknik pengumpulan data-data berupa dokumen tersimpan. Dokumen dapat berupa *memorabilia* atau korespondensi.¹⁵

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Takhrīj Hadis

Secara istilah, *takhrīj* adalah penelusuran hadis ke dalam sumber kitab aslinya (sumber primer) yang disebutkan rangkaian sanadnya yang lengkap dan kualitas hadisnya.¹⁶ Di dalam diksi matan di atas, penulis akan men-*Takhrīj al-Ḥadīth* menggunakan kitab *al-Muʿjam al-Mufahras li al-Fāz al-Ḥadīth al-Nabawī*, Kamus yang disusun oleh tim orientalis di antaranya adalah Arnold John Wensick atau disingkat A.J.Wensick (w.1939M) seorang profesor bahasa-bahasa semit termasuk bahasa Arab. Kamus ini terdiri dari delapan jilid dan memuat hadis-hadis yang terdapat pada kitab induknya sebanyak sembilan kitab, yaitu, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dāwud*, *Sunan al-Tirmidhī*, *Sunan al-Nasāʾī*, *Sunan ibn Mājah*, *Muwattāʾ Malīk*, *Musnad Aḥmad*, dan *Musnad ad-Dārimī*.¹⁷ Penulis men-*takhrīj* dengan menggunakan kata kunci *عسل* dan dapat ditemukan di dalam kitab, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan al-Tirmidhī*, dan *Musnad Aḥmad*.¹⁸ Dari enam kitab hadis tersebut. Jika kita kolomkan, dapat diperjelas sebagai berikut:

¹²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

¹³Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 28.

¹⁴ Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel, *Studi Hadits* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 171.

¹⁵ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif jenis, karakteristik dan keunggulannya* (Jakarta: PT. GRASINDO, 2010) 111.

¹⁶ Mokhammad Ainul Yaqin, *Metodologi Penelitian Hadis* (Pasuruan: Santri Salaf Press, 2019), 8.

¹⁷ Ibid,... 9.

¹⁸ A.J Wensinck, *al-Muʿjam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī*. Juz-4 (Liden: Brill, 1936), 213.

الصفحة	رقم الحديث	الباب الكتاب	المصدر	المعجم المفهرس
1059	5684	الدواء بالعسل	صحيح البخاري	
873	2217	بَابُ التَّدَاوِي بِسُقِّي الْعَسَلِ	صحيح مسلم	
502	2082	مَا جَاءَ فِي التَّدَاوِي بِالْعَسَلِ	سنن الترمذي	
375	11871	مسند ابي سعيد الخدري	أحمد بن حنبل	

Kemudian penulis menemukan matan hadis tersebut yang berbunyi:

a. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* No: 5684

5684 - حَدَّثَنَا عَيَّاشُ بْنُ الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ: أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَخِي يَشْتَكِي بَطْنَهُ، فَقَالَ: «اسْقِهِ عَسَلًا» ثُمَّ أَتَى الثَّانِيَةَ، فَقَالَ: «اسْقِهِ عَسَلًا» ثُمَّ أَتَاهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ: «اسْقِهِ عَسَلًا» ثُمَّ أَتَاهُ فَقَالَ: قَدْ فَعَلْتُ؟ فَقَالَ: «صَدَقَ اللَّهُ، وَكَذَبَ بَطْنُ أَخِيكَ، اسْقِهِ عَسَلًا» فَسَقَاهُ فَبُرِّأ¹⁹

Telah menceritakan kepada kami ‘Ayyāsh ibn al-Walīd, telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-A’lā, telah emnceritakan kepada kami Saīd, dari Qatādah, dari Abī al-Mutawakkil, dari Abī Saīd bahwa Seorang laki-laki datang kepada Nabi saw seraya berkata: “Saudaraku sedang menderita sakit perut” lalu beliau menjawab: “Minumlah madu”. Kemudian laki-laki tadi datang kembali kepada Nabi untuk kedua kalinya, lalu Nabi bersabda: “Minumlah madu”. Kemudian laki-laki itu datang untuk ketiga kalinya, beliau bersabda: “Minumlah madu”. Kemudian laki-laki itu datang lagi kepada Nabi seraya berkata: “aku telah malekukannya”. Maka Nabi bersabda: “Maha benar Allah, dan perut saudaramulah yang menolak, berilah minum madu”. Lalau belaiu meminumkannya, dan pada akhirnya sembuh.

b. *Ṣaḥīḥ Muslim* No: 2217

91 - (2217) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ - وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى - قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ أَخِي اسْتَطَلَّقَ بَطْنَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

¹⁹ al-Bukhārīy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī...*, 1059.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «اسْقِهِ عَسَلًا» فَسَقَاهُ، ثُمَّ جَاءَهُ فَقَالَ: إِنِّي سَقَيْتُهُ عَسَلًا فَلَمْ يَزِدْهُ إِلَّا اسْتِطْلَاقًا، فَقَالَ لَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ جَاءَ الرَّابِعَةَ فَقَالَ: «اسْقِهِ عَسَلًا» فَقَالَ: لَقَدْ سَقَيْتُهُ فَلَمْ يَزِدْهُ إِلَّا اسْتِطْلَاقًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صَدَقَ اللَّهُ، وَكَذَبَ بَطْنُ أُخَيْكَ» فَسَقَاهُ فَبَرَأَ²⁰

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Muthannā, dan Muḥammad ibn Basshār, -lafad hadis dari ibn Muthannā- keduanya berkata: menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Jaḥfar, menceritakan kepada kami Shūbah, dari Qatādah, dari al-Mutawakkil, dari Abī Saīd al-Khudrī berkata: seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw, seraya berkata: “Saudaraku sakit perut sehingga dia buang-buang air.” Rasulullah bersabda, “Minumkan madu kepadanya!” Lalu diminumkan madu kepadanya. Kemudian dia datang lagi kepada Nabi lalu katanya: “Telah kuminumkan madu kepadanya, tetapi sakitnya bertambah.” Nabi menyuruhnya pula meminumkan madu sampai berulang tiga kali. Dia datang untuk keempat kalinya, Nabi tetap menyuruhnya meminumkan madu. Kata orang itu, “Aku telah meminumkannya, ya Rasulullah, namun sakitnya bertambah juga.” Rasulullah bersabda, “Allah Mahabener! Perut saudaramu itulah yang dusta.” Lalu diminumkannya pula madu dan sembuhlah dia.

c. *Sunan al-Tirmidhī* No:2082

2082 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكَّلِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ أُخِي اسْتِطْلَقَ بَطْنَهُ، فَقَالَ: «اسْقِهِ عَسَلًا» فَسَقَاهُ ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدْ سَقَيْتُهُ عَسَلًا فَلَمْ يَزِدْهُ إِلَّا اسْتِطْلَاقًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اسْقِهِ عَسَلًا» فَسَقَاهُ ثُمَّ جَاءَهُ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدْ سَقَيْتُهُ عَسَلًا فَلَمْ يَزِدْهُ إِلَّا اسْتِطْلَاقًا، قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صَدَقَ اللَّهُ وَكَذَبَ بَطْنُ أُخَيْكَ، اسْقِهِ عَسَلًا» فَسَقَاهُ فَبَرَأَ²¹

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Basshār, berkata: menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Jaḥfar, menceritakan kepada kami Shūbah, dari Qatādah, dari al-Mutawakkil, dari Abī Saīd berkata: , “Sesungguhnya perut saudaraku kendor.” Maka beliau bersabda, "Berilah ia madu." Lalu laki-laki itu pun memberikannya madu. Kemudian laki-laki itu kembali lagi dan berkata, “Wahai Rasulullah, aku telah memberinya madu, namun tidak ada perubahan kecuali semakin kempes.” Maka Rasulullah bersabda lagi, “Berilah ia madu.” Dan laki-laki itu pun kembali meminumkan saudaranya dengan air madu dan datang lagi menemui beliau seraya berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah meminumkannya air madu, namun tidak ada perubahan kecuali semakin kempes.” Kemudian Rasulullah bersabda, “Allah telah berkata benar, namun perut

²⁰ Abī Husayni Ibn al-Ḥajjāj al-Qushairī al-Naisāburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*. (Beyrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2018), 873.

²¹ Muhammad Ibn ‘Īsa Ibn Saūrah Ibn Musā al-Ḍahhāk, *Sunan al-Tirmidhī*. (Mesir: Shirkah Maktabah, 1975), 502.

saudaramulah yang telah berdusta. Minumkanlah padanya air madu.” Maka laki-laki itu kembali meminumkan saudaranya dengan air madu, lalu sembuh seketika.

d. *Musnad Ahmad* No:11871

11871 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، وَحَجَّاجٌ، حَدَّثَنِي شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ، - قَالَ حَجَّاجٌ فِي حَدِيثِهِ سَمِعْتُ أَبَا الْمُتَوَكِّلِ، - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «إِنِّي أَخِي انْطَلَقَ بَطْنُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اسْقِهِ عَسَلًا» فَسَقَاهُ، فَقَالَ: إِنِّي سَقَيْتُهُ فَلَمْ يَزِدْهُ إِلَّا اسْتِطْلَاقًا، فَقَالَ لَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ [ص:376]: ثُمَّ جَاءَهُ الرَّابِعَةُ، فَقَالَ: «اسْقِهِ عَسَلًا» فَقَالَ: قَدْ سَقَيْتُهُ فَلَمْ يَزِدْهُ إِلَّا اسْتِطْلَاقًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صَدَقَ اللَّهُ، وَكَذَبَ بَطْنُ أَخِيكَ»، فَسَقَاهُ، فَبَرِيَ²²

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Jaḥfar, menceritakan kepada kami Shuybah, dan Ḥajjāj, menceritakan kepada ku Shu’bah, dari Qatādah, dari al-Mutawakkil, dari Abī Saīd al-Khudrī berkata: Menceritakan kepadaku: “Seorang laki-laki menemui Nabi kemudian berkata, “Sesungguhnya perut saudaraku sakit,” Rasulullah lalu bersabda, “Minumkanlah madu kepadanya,” lalu ia pun memberinya madu, kemudian ia berkata, “Sesungguhnya aku telah meminumkan madu kepadanya, namun hal itu hanya menambah sakitnya.” Lalu beliau memerintahkan kepadanya seperti itu hingga tiga kali. Namun ia tetap datang kepada beliau pada keempat kalinya, maka Nabi pun bersabda, “Minumkanlah madu kepadanya,” ia menjawab, “Aku telah meminumkan madu kepadanya namun hal itu hanya menambah sakitnya saja.” Rasulullah kemudian bersabda, “Allah dan rasul-Nya benar, perut saudaramu saja yang berbohong,” kemudian dia meminumkan madu kepadanya lagi, dan ia pun sembuh.”

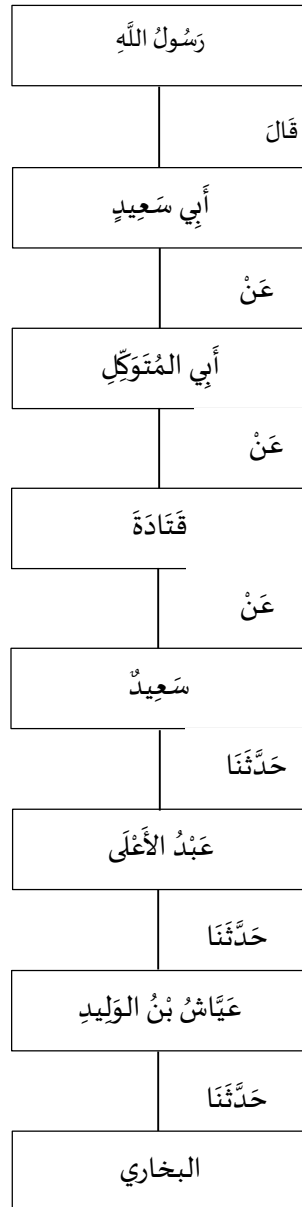
2. Skema Sanad

Adapun skema sanad adalah susunan mata rantai perawi yang terdapat dalam suatu matan hadis yang dengan itu dapat ditemukan mana perawi yang pertama dan perawi paling akhir serta dapat ditemukan metode periwayatan apakah yang digunakan oleh seorang perawi dalam menerima suatu hadis.²³ Dan diantara skema sanad dari hadis di atas adalah sebagai berikut: (halaman berikutnya)

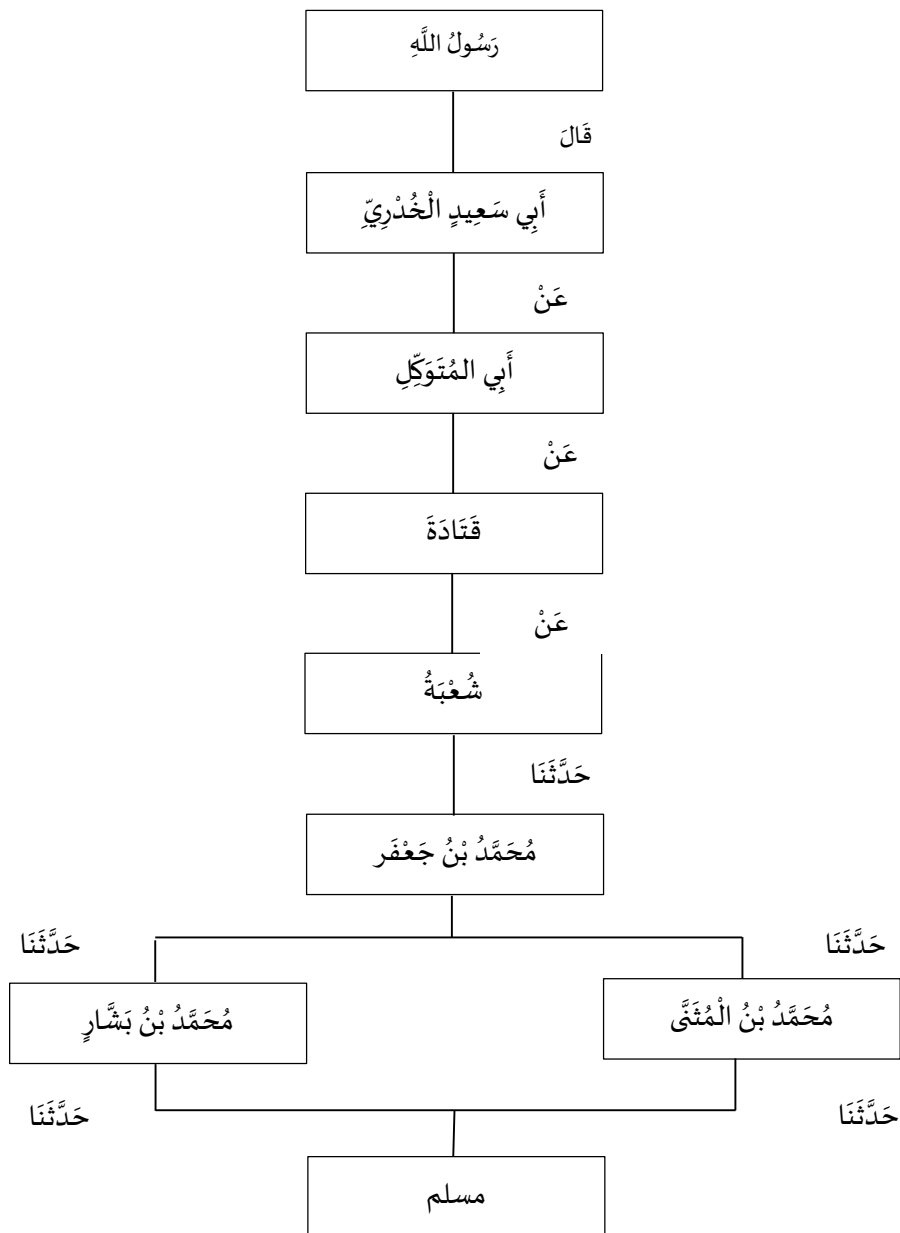
²² Abū ‘Abd al-Lāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Shaybānī, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal* (tt. Muassasah al-Risālah, 2001), 375.

²³ Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qiraat Sab* (Jawa Tengah: CV. Mungku Bumi Media, 2020), 161

a. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*



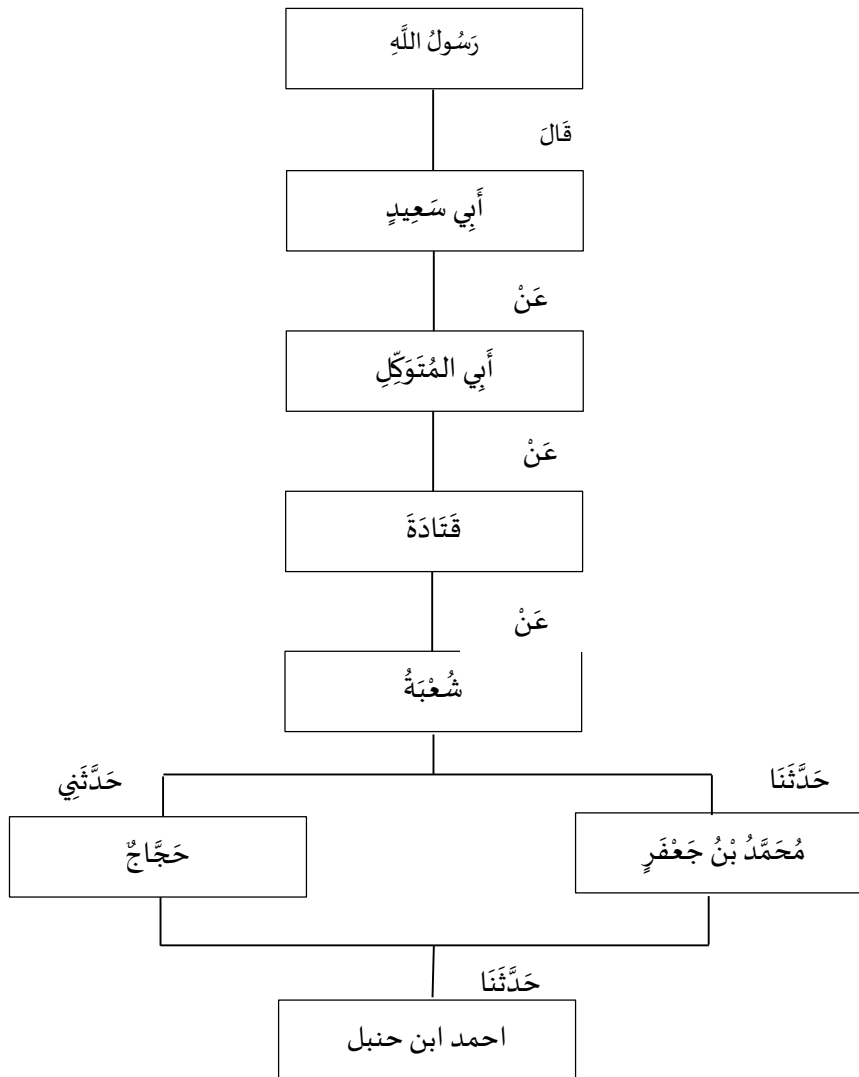
b. *Ṣaḥih Muslim*

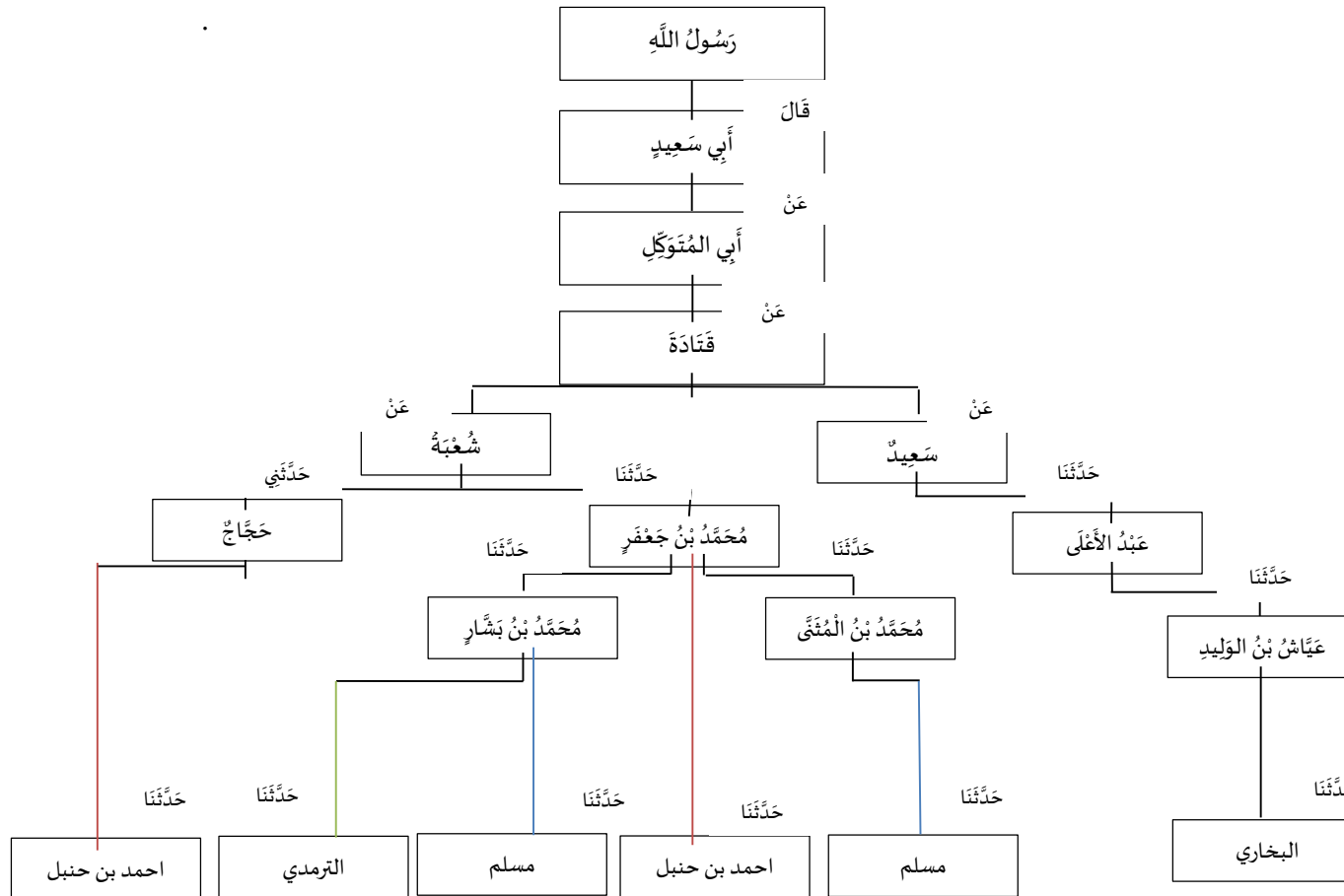


c. *Sunan al-Tirmidhī*



d. *Musnad Ahmad*





3. *I'tibar* Hadis

Perawi al-Bukhārī

a. ‘Ayyāsh ibn al-Walīd

Nama Lengkap : ‘Ayyāsh ibn al-Walīd

Wafat : 226 H.

Guru : ‘Abd al-A’lā ibn ‘Abd al-A’lā ibn Muḥammad

Murid : Imam al-Bukhārī

Komentar Ulama: Ibn Ḥibbān menuturkan bahwa dia adalah orang yangal- *Thiqāh*.²⁴

b. ‘Abd al-A’lā

Nama Lengkap : ‘Abd al-A’lā ibn ‘Abd al-A’lā ibn Muḥammad.

Wafat : 189 H.

Guru : Saīd ibn Abī ‘Urwah

Murid : ‘Ayyāsh ibn al-Walīd

Komentar Ulama: beliau adalah orang *Thiqah*.²⁵

c. Saīd ibn Abī ‘Urwah

Nama Lengkap : Saīd ibn Abī ‘Urwah

Wafat : 157 H.

Guru : Qotādah ibn Duāmah ibn Qtādah ibn ‘Azīz.

Murid : ‘Abd al-A’lā ibn ‘Abd al-A’lā ibn Muḥammad.

Komentar Ulama : al-Nasāī menyatakan bahwabeliau adalah orang *Thiqah*.²⁶ dan al-Dhahābī menyatakan bahwa tidak ada yang lebih hafal dari pada beliau di zaman kami.²⁷

d. Qotādah ibn Duāmah ibn Qtādah ibn ‘Azīz

Nama Lengkap : Qotādah ibn Duāmah ibn Qtādah ibn ‘Azīz

Wafat : 118 H.

Guru : ‘Alī ibn Dāwud Waqīl ibn Da’ūd

Murid : Saīd ibn Abī ‘Urwah

Komentar Ulama : Ishaq ibn Manṣūr dari Yaḥya ibn Maīn mneyatakan bahwa belia dlah orang yang *Thiqah*.²⁸

e. Abī al-Mutawakkil

Nama Lengkap : ‘Alī ibn Dāwud Waqīl ibn Da’ūd

Wafat : 108 H.

Guru : Said ibn Mālik ibn Sinān ibn ‘Ubayd ibn Tha’labah ibn ‘Ubayd ibn al- Abjar

Murid : Qotādah ibn Duāmah ibn Qtādah ibn ‘Azīz

Komentar Ulama : al-Nasāī menyatakan bahwa beliau adalah orang yang *Thiqah*.²⁹

²⁴ Abū al-Fadl Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar Shihab al-Dīn al-‘Asqalānī al-Shafī‘ī, *Tahdhīb al-Tahdhīb* (Bayrūt: Muassasah al-Risālah, 2014), 352.

²⁵ Abū al-Fadl Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahdhīb* (Sūriyā: Dār al-Rashīd, 1986), 562.

²⁶ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mazī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl* (Bayrūt: Muassasah al-Risālah, 1996), 5.

²⁷ Yūsuf ibn Ḥasan ibn ‘Abd al-Haddī al-Maqdsī al-Damisqī al-Ḥanbalī, *Tdhkirah al-Ḥuffaz wa Tabṣirah al-Ayqāz* (Libanon: Dār al-Nawādir, 2011), 104.

²⁸ Jamāl al-Dīn, *Tahdhīb al-Kamāl ...*, 498.

²⁹ al-‘Asqalānī *Tahdhīb al-Tahdhīb...*, 160.

- f. Abū Sā'id
Nama Lengkap : Sā'id ibn Mālik ibn Sinān ibn 'Ubayd ibn Tha'labah ibn 'Ubayd ibn al- Abjar
Wafat : 74 H.
Guru : Rasulullah
Murid : 'Alī ibn Dāwud Waqīl ibn Da'ūd.
Komentor Ulama : Beliau adalah seorang Sahabat.³⁰

Hadis di atas tidak memiliki *Shāhid* akan tetapi memiliki *Mittabi'*. Dilihat dari segi kuantitasnya, hadis ini memiliki empat *Mukharrij*. dan dilihat dari segi *sanad*-nya, hadis di atas merupakan hadis yang memiliki sanad tersambung sampai sampai kepada periwayat hadis pertama. Makadari itu, dapat disimpulkan bahwa hadis ini termasuk kedalam hadis yang mempunyai kualitas *Ṣaḥīḥ*.

4. *Sharah* Hadis tentang Madu

Sharah merupakan penjelasan tentang hadis, begitu pula sarah yang berkaitan dengan hadis merupakan usaha menafsirkan makna yang ada di balik teks hadis. Hadis yang bisa diamalkan (ma'mul) dan hadisnya telah diterima (maqbul) melalui takhrij. Berdasarkan takhrij di temukan status hadis riwayat al-Bukhārī No. 5684 berkualitas shahih dari sisi tersambungannya sanad dan dari penilaian rawi yang mana hadis dapat diterima, adil dan dhabit periwayatnya, dan dari segi matannya tidak ada kejanggalan dan cacat.³¹

Dalam Kitab *Zād al-Ma'ad*, Ibn al-Qayyim menyatakan bahwa madu merupakan gizi dari segala gizi, obat dari segala obat, minuman terbaik dari segala minuman, manis dari segala yang manis, obat gosok (salep) dari segala obat gosok, dan yang paling menyegarkan dari segala yang menyegarkan. Allah tidak menciptakan sesuatu yang lebih baik atau sebaik atau hampir mendekati baik dari madu. Dalam *kitab al-Qanūn fi al-Tībi*, Ibnu sina juga menyatakan bahwa madu yang manis rasanya, harum baunya, kental dan tidak cair serta lengket dihasilkan pada musim bunga di musim panas dan dingin.³²

Adapun *sharah* hadis yang mengacu terhadap teks diatas ialah:

اسْتَطَلَقَ بَطْنُهُ

“Perutnya terus mengeluarkan isinya”

Maksudnya, buang air besar yang berlebihan. Dalam riwayat Sa'id ibn 'Abī 'Arubah dalam bab keempat pada pembahasan tentang pengobatan disebutkan,

هَذَا ابْنُ أَخِي يَشْتَكِي بَطْنَهُ أَخِي يَشْتَكِي بَطْنَهُ

“Ini adalah anak saudaralata mengeluhkan (sakit) perutnya.”

Sementara dalam riwayat Muslim melalui jalurnya disebutkan ,

إِنَّ أَخِي عَرَبَ بَطْنَهُ

“Sesungguhnya pencernaan perut saudaraku terganggu.”³³

³⁰ Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahdhīb ...*, 371.

³¹ Dinar Siti Nur Aisyah , Daun Zaitun dalam Pengobatan Sakit Gusi: Studi Takhrij dan Syarah Hadis . *Jurnal Riset Agama* Vol. 1, No. 2 (Agustus 2021), 397.

³² Ahmad Raihan ..., 551.

³³ al-Asqalānī, *Fath al-Bārī ...*, 169.

فَقَالَ: «اسْقِهِ عَسَلًا»

“berilah minum madu”

Maksudnya adalah madu lebah. Inilah yang masyhur bagi mereka. secara *zahir* adalah memberinya minum madu murni, tetapi mungkin dicampur dengan bahan lain.³⁴

Sebagian orang yang ingkar berkata, “madu itu bersifat pelarut, lau bagaimana dijadikan sebagai resep untuk mereka yang buang-buang air?” Jawabanya, “Ini kebodohan orang yang mengucapkannya. Bahkan ia seperti firman Allah dalam Surah Yunus ayat 39:

بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ³⁵

"bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahui dengan sempurna”

Sungguh para ahli medis sepakat bahwa satu jenis penyakit akan berbeda-beda cara pengobatannya sesuai perbedaan usia, kebiasaan, wakfu, nutrisi, pola makan, dan kekuatan fisik. Mereka mengatakan pula buang air memiliki berbagai sebab, di antaranya muntaber yang timbul akibat gangguan pencernaan. Mereka sepakat obatnya adalah dengan meninggalkan kebiasaan. Seakan-akan sakit perut laki-laki tersebut dialcibatkan masalah pencernaan yang dideritanya. Oleh karena itu, Nabi SAW me'Inberikan resep untuk minum madu untuk mendorong zat-zat tak berguna (racun tubuh) yang berkumpul di sekitar lanrbung dan usus, sebab madu memiliki kekuatan membersihkan dan membuat zat-zat yang tidak berguna di lambung berupa cilmpuran yang lengket sehingga menyebabkan makanan tidak dapat bertahan lama di larnbung. Lambung memiliki bulu-bulu halus seperti bulu-bulu alat pembersih. Apabila menempel campuran kental niscaya merusaknya dan merusak makanan unfuk sampai kepadanya, maka obatnya adalah meminum sesuatu yang dapat mencaharkan campuran itu. Tidak ada yang lebih baik dalam hal itu daripada madu. Terutama jika dicampur air hangat. Hanya saja hal ini tidak memberi manfaat baginya pada kali pertama karena dosis obat harus sesuai kondisi penyakit. Apabila dosisnya rendah niscaya tidak bisa menghilangkan penyakit secara tuntas dan bila terlalu tinggi akan mengakibatkan lemas serta menimbulkan efek yang tidak baik. Seakan-akan pada awalnya laki-laki itu minum dosis yang tidak bisa melawan penyakit, maka beliau SAW memerintahkan untuk meminumnya kembali. Ketika diminum berulang kali sesuai kadar penyakit, maka sembuh atas izin Allah.³⁶

Ibn al-Jauzī berkata, "Sehubungan resep Nabi SAW agar minum madu bagi orang yang sering buang air besar tersebut terdapat empat pendapat. *Pertama*, dia memahami ayat sebagaimana makna umumnya dalam hal kesembuhan. Ini pula yang diisyaratkan oleh sabdanya, "Allah benar", yakni dalam firman-Nya “*di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia*”.Ketika disebutkan hikmah ini, maka sikap beliau adalah menerimanya. Maka terjadilah kesembuhan dengan izin Allah. *Kedua*, resep tersebut sesuai kebiasaan mereka yang berobat menggunakan madu untuk semua jenis penyakit. *Ketiga*, orang yang diberi resep tersebut menderita muntaber seperti telah dijelaskan. *Keempat*, mungkin beliau memerintahkan masak madu sebelum meminumkannya, karena

³⁴ Ibid.

³⁵ QS, Yunus: 39.

³⁶ Aḥmad ibn Alī ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* terj, Syaikh Abdul Aziz Abdullah bin Baz (ttp: Pustaka Azzam, tt), 212-213.

dalam kondisi demikian ia bisa mengentalkan lendir. Barangkali orang tersebut meminumnya pada kali pertama tanpa dimasak.”³⁷

Ibn Kathīr menyatakan bahwa dari perut lebah itu keluar minuman yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia.” Madunya itu berwarna putih, kuning, merah, dan bermacam-macam warnanya sesuai makanan yang di makan oleh lebah. Ia mengandung obat bagi manusia,” maksudnya di dalam madu itu terdapat obat bagi manusia. Artinya, madu itu cocok bagi setiap orang, misalnya untuk mengobati dingin, karna madu itu panas, karena penyakit di obati dengan antinya, atau penawarnya.³⁸

Menurut Nadiah Thayyarah menyatakan dalam bukunya bahwa madu memiliki banyak manfaat:

- a) madu dapat digunakan sebagai pemanis alternatif bagi penderita penyakit deabetes, karena mengandung kadar Fruktosa yang tinggi. Tapi kadarnya dibatasi 20 grm di pagi dan sore hari atau sekitar empat sendok perhari.
- b) Madu berguna untuk diet dan radang pencernaan.
- c) Madu berkhasiat sebagai gagal ginjal.
- d) Madu penting untuk pemulihan pascakit karena mengandung gula sebanyak 71,4% (dengan komposisi gula frukosa, 30% glukosa, 4% gula tebu), sejumlah vitamin (A, B1, B2, B3, B6, C, D, K), beberapa garam penting (magnesium, sulfur, fosfor, dan zat besi), protein, dan tonik alami, khususnya royal jelly. Setiap satu grm madu mengandung tiga satuan kalori.
- e) Dan masih ada lima manfaat lainnya.³⁹

Dari salah satu skripsi yang menggunakan pengumpulan data secara analisis yang langsung membawa objeknya ke dalam laboratorium, mengelompokkan jenis madu beserta sesuai kalimat yang di katakan oleh al-Quran, sebagai berikut:⁴⁰

- a) Madu Gunung (الجبال)

Madu ini memiliki tingkat kekentalan yang tinggi. Madu ini cocok digunakan untuk mengatasi penyakit-penyakit limpah, alat pencernaan, kurang darah, kekurangan imun secara umum, diabetes, luka, anti-virus limpa, kanker hati, juga berguna untuk mengobati kecanduan, berguna bagi ibu hamil dan menyusui.

- b) Madu Hutan atau Multiflora (الشجر)

Madu ini baik untuk di konsumsi sehari-hari, terutama untuk pelajar, mahasiswa, para eksekutif, dan para pekerja keras, karena bermanfaat untuk memperlancar fungsi otak dan meningkatkan daya tahan tubuh. Selain itu, bermanfaat juga untuk menyembuhkan rematik, mengobati luka bakar, mengobati anemia, meningkatkan nafsu makan, dan mengatasi tekanan darah rendah.

- c) Madu dari budidaya lebah (مَمَّا يُعْرُشُونَ)

Madu ini tidak berbeda dengan madu lain yang membedakannya hanya tempat tinggalnya, yaitu tempat tinggal yang dibuat oleh manusia. Adapun manfaat dan kandungannya tergantung dari daerah sekitar budidaya tersebut.

³⁷ Ibid., 215.

³⁸ Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kathīr*, jld 2 (Bayrūt: Maktabah al-‘Aṣriyyah, 2016), 266.

³⁹ Thayyarah, *Buku Pintar...*, 760.

⁴⁰ Baitul Izhar Husaini, “Manfaat Madu Jenis Lebah *Apis Dorsata* Bagi Kesehatan Menurut Ahli Tafsir Dan Medis” (Skripsi diterbitkan, Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2019), 50-51.

5. Korelasi Hadis tentang Madu dengan Sains Modern

Terdapat beberapa riset yang menjejali atau meneliti dari kandungan madu yang diperoleh dari lebah yang di muat dalam sejumlah Jurnal. Salah satu riset terkini yang meneliti akan madu dilakukan oleh profesor dari Universitas Waikato di Selandia Baru, yaitu Peter Molan dengan rekan-rekan mitranya yang telah melakukan riset selama 20 tahun di laboratorim mengenai madu, dan telah memublikasikan belasan makalah ilmiah serta berbagai Jurnal kedokteran terkemuka di dunia.⁴¹

Subhānallāh, seseorang ilmuwan non muslim yang dapat dikatakan tidak memahamai isi daripada al-Quran bisa mengathui khasiat serta manfaat yang terkandung dalam cairan madu itu dalam jangka 20 tahun lamanya. Adapun khasiat yang di muat dalam salah satu jurnal dikatakan bahwa madu berfungsi menetralsir racun-racun yang terdapat di dalam tubuh manusia (toksin). Selain itu, madu dapat memperkuat imunitas tubuh manusia sehingga dapat terhindar dari berbagai penyakit.⁴² Dalam Kitab *Zād al-Ma'ad*, Ibn al-Qayyīm menyatakan bahwa madu merupakan gizi dari segala gizi, obat dari segala obat, minuman terbaik dari segala minuman, manis dari segala yang manis, obat gosok (salep) dari segala obat gosok, dan yang paling menyegarkan dari segala yang menyegarkan. Allah tidak menciptakan sesuatu yang lebih baik atau sebaik atau hampir mendekati baik dari madu Dalam kitab *al-Qanūn fī al—Ṭibbi*, Ibn Sina juga menyatakan bahwa madu yang manis rasanya, harum baunya, kental dan tidak cair serta lengket dihasilkan pada musim bunga di musim panas dan dingin.⁴³

Kini madu menjadi tema kuliah-kuliah umum yang terdapat di Universitas Amerika Serikat yang dihadiri oleh para ahli di bidangnya. Hal itu terjadi ketiak Amerika Serikat dan Eropa buta akan peta studi ilmiah tentang madu. Selama 20 tahun lalu, hanya segelintir kajian tentang madu dan tersebar di banyak tempat. Upaya pakar dari yang berasal dari Islandia Baru itu telah menyibak tabir yang selama ini menutup akan kajian ini –mungkin tanpa sepengetahuan dia sendiri- rahasia kemukjizatan Allah yang terdapat dalam kitab suci al-Quran.⁴⁴ Sesungguhnya madu telah digunakan sebagai bahan medis atau obat sejak zaman dahulu, bahkan banyak masyarakat beranggapan bahwa seseorang yang memelihara lebah hidupnya makmur dan sehat. Para ahli sejarah menyarakan bahwa Pythagoras sang ahli teoritikus ulung hidup lebih dari 90 tahun, setelah diteliti, dia mengonsumsi roti dengan selai madu. Bapak kedokteran klasik: Hippocrates yang hidup selama 108 tahun, ternyata dia rajin mengonsumsi madu di setiap harinya. Samahalnya dengan Julius Caesar: bapak jurnalistik, bertanya kepada Milius(seorang pendeta terkemuka pada zamannya) tentang rahasia kebugaran fisik serta kecemerlangan pikirannya sampai usia yang sangat tua atau renta. Milius menjawab bahwa “Madu Menyehatkan dari dalam tubuh, sedangkan minyak menyehatkan dari luar tubuh”. Dan banyak lagi lainnya, seperti Firaun dari Mesir, Yunani, Romawi, yang menggunakan madu untuk pengobatan. Dan hal ini telah tertulis dalam manuskrip lama yang di kenal dengan kitab perjanjian baru dan kitab perjanjian lama, atau bisa di sebut juga sebagai kitab Samawi.⁴⁵

Dalam studi kasus pada tahun kemarin, tentang adanya penyakit meular yang di namakan sebagai penyakit *covid 19* yang menyerang akan sistem imun yang terdiri dari sel-sel jaringan yang terdapat dalam tubuh. Maka dalam salah satu jurnal mengatakan bahwa madu adalah alternatif untuk

⁴¹ Thayyarah, *Buku Pintar...*, 749.

⁴² Ahmad Raihan dkk, *Khasiat Madu...*, 550.

⁴³ *Ibid.*, 550-551.

⁴⁴ Thayyarah, *Buku Pintar...*, 749-750

⁴⁵ *Ibid.*, 750.

mencegah akan adanya penyakit *covid* 19 ini, bukan suntik kimia yang diinpor dari Cina itu. Di katakan karena madu mengandung antioksidan yang kaya akan vitamin C dan Asam Fosfolat (Farshid abedi dkk).⁴⁶

Dan dari adanya beberapa kandungan-yang di sebutkan oleh Nadiah Thayyarah- yang terdapat di dalam madu juga terdapat antibiotik, antioksidan, anti radang yang dapat menyembuhkan penyakit perut.⁴⁷

Dan juga dapat menyembuhkan penyakit seperti: Infeksi saluran pencernaan, asam lambung, muntaber, diare, disentri (diare berdarah), demam tifoid, radang usus dan kolera, dapat menyembuhkan mukosa usus yang rusak disebabkan oleh bakteri dan virus penyebab bakteri, dan dapat mengobati kanker, gangguan hati, batuk, flu, serta dapat meningkatkan imun tubuh, dapat digunakan sebagai masker wajah untuk menghilangkan jerawat dan flek hitam, menjaga kebugaran tubuh, panas dalam dan lain sebagainya.⁴⁸

D. KESIMPULAN

Hadis yang dikeluarkan oleh empat imam besar diatas ialah hadis yang berstatus *ṣaḥīḥ*, dikarenakan semua periwayatannya dapat dipercaya dan tidak ada kecacatan menurut para kritikus hadis. Adapapun sanad hadis diatas merupakan mata rantai sanad yang bersambung dari *Mukharrij al-Ḥadīth* hingga pada Rasulullah saw. Maka dari itu, hadis ini dikatakan sebagai hadis yang *ṣaḥīḥ*. Hasil temuan yang didapat dari karya ilmiah ini bahwa madu adalah makanan yang amat baik untuk di konsumsi baik bagi orang sehat maupun bagi orang sakit perut yang menyebabkan muntaber, asam lambung dan penyakit lainnya seperti gagal ginjal, bibir pecah-pecah, sariawan dan lain semacanya, serta dapat digunakan untuk pengobatan, alat kecantikan, kebugaran fisik yang ampuh nan enak untuk di konsumsi. Dan hadis diatas adalah hadis yang tidak bertentangan dengan realita yang ada, namun fakta sekarang banyak orang yang menginginkan obat praktis, sehingga hal tersebut gampang untuk di dapat, tidak lah sulit seperti madu. Adapun ungkapan para tokoh mengenai madu dan minyak zaitun, kesemuanya menunjukkan akan adanya nilai-nilai positif serta manfaat yang amat besar yang di kandunginya.

REFERENSI

‘Asqalānī (al), Abū al-Faḍl Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar Shihab al-Dīn al-Shafī‘ī. *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Bayrūt: Muassasah al-Risālah, 2014.

_____, *Taqrīb al-Tahdhīb*. Sūriyā: Dār al-Rashīd, 1986.

_____, *Faḥḥ al-Bānī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, terj, Syaikh Abdul Aziz Abdullah bin Baz. ttp: Pustaka Azzam, tt.

Abī Dāwud, Al-Imām Al- Ḥāfiẓ Sulaimān Ibn al-As’ad al-Sijistānī. *Sunan Abī Dāwud*, Juz 4. Bairut: Dar Al- Kutub al- Ilmiah, 1997.

⁴⁶ Chela Tiara Dewi, dkk, HONEY’S HEALTH BENEFITS ACCORDING TO THE QUR’AN. *Jurnal Stikes Muhammadiyah Ciamis: Jurnal Kesehatan* Vol. 1, No. 2, (Oktober 2022) 23-24.

⁴⁷Dr. Choirul Anam, *Wawancara*, Bangkalan, 18 Oktober 2024.

⁴⁸ Subhan Sihabul Millah, “Khasiat Madu Dalam Ak-Qur’an Dan Sains (Analisis QS. al-Nahl Ayat 69 dalam Tafsir Mafātīh al-Gaib karya Fkhruddin al-Rāzi)” (Skripsi diterbitkan, Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2022), 23-26.

- Aḥmad ibn Alī ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Juz 10. Bayrūt: Dār al-Maʿrifah, 1379.
- Aisyah , Dinar Siti Nur. “Daun Zaitun dalam Pengobatan Sakit Gusi: Studi Takhrij dan Syarah Hadis” . *Jurnal Riset Agama* Vol. 1, No. 2 (Agustus 2021).
- al-Naisāburī, Abī Husayni Ibn al-Ḥajjāj al-Qushairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beyrūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 2018.
- al-Ṣābūnī, Muḥammad ʿAlī. *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kathīr*, jld 2. Bayrūt: Maktabah al-ʿAṣriyyah, 2016.
- Basri, Helmi. “Relevansi antara Hadits dan Sains Kaedah dan Aplikasinya dalam Bingkai Iʿjaz Ilmi”, *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 1 (Januari-Juni, 2018).
- Bukhāriy (al), Muḥammad ibn Ismāil Abū ʿAbdillāh al-Juʿfiy. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. tt: Dār Ṭauq al-Nājah, 1422 H.
- Ḍaḥḥāk (al), Muḥammad Ibn ʿĪsa Ibn Saūrah Ibn Musā. *Sunan al-Tirmidhī*. Mesir: Shirkah Maktabah, 1975.
- Dewi, Chela Tiara, dkk. “HONEY’S HEALTH BENEFITS ACCORDING TO THE QUR’AN”. *Jurnal Stikes Muhammadiyah Ciamis: Jurnal Kesehatan* Vol. 1, No. 2, (Oktober 2022).
- Dr. Choirul Anam, Wawancara, Bangkalan, 18 Oktober 2024.
- Gulen, Muḥammad Fehulleh *Islam Raḥmatan LiʿAlāmin*. Jakarta Selatan: Republika, 2011.
- Ḥajjāj (al), Jamāl al-Dīn Abū Yūsuf al-Mazī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmāʾ al-Rijāl*. Bayrūt: Muassasah al-Risālah, 1996.
- Ḥanbalī (al), Yūsuf ibn Ḥasan ibn ʿAbd al-Haddī al-Maqdsī al-Damisqī Tdhkirah al-Ḥuffaz wa Tabṣirah al-Ayqāz (Libanon: Dār al-Nawādir, 2011).
- Halimah, RS Cipto Mangkusumo Jakarta Pusat, Wawancara, Jakarta, 18 Oktober 2024.
- Husaini, Baitul Izhar. “Manfaat Madu Jenis Lebah Apis Dorsata Bagi Kesehatan Menurut Ahli Tafsir Dan Medis” (Skripsi diterbitkan, Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2019).
- ibn Ḥanbal, Abū ʿAbd al-Lāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Hilāl ibn Asad al-Shaybānī. *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Hanbal*. tt. Muassasah al-Risālah, 2001.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Millah, Subhan Sihabul. “Khasiat Madu Dalam Ak-Qur’an Dan Sains (Analisis QS. al-Nahl Ayat 69 dalam Tafsir Mafātīh al-Gaib karya Fkhruddin al-Rāzi)” (Skripsi diterbitkan, Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2022).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002.
- QS, Yunus: 39.
- QS. al-Nahl : 68-69.
- Raihan, Ahmad, dkk. “Khasiat Madu bagi Kesehatan Tubuh: Studi Takhrij dan Syarah Hadis.” *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 8, (2022).
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Jakarta: PT. GRASINDO, 2010.
- Sunarsa, Sasa. *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qiraat Sab*. JawaTengah: CV. Mungku Bumi Media, 2020.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Thayyarah, Nadiyah. *Buku Pintar SAINS dalam AL-QURAN Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*. Jakarta: zaman, 2014.

Pesantren Studies
Annual Symposium on Pesantren Studies (Ansops) 2024
Prosiding Nasional Vol. 03 2024
e ISSN: 2746-1238

Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel, *Studi Hadits*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013.
Wensinck, A.J. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī*. Juz-4. Liden: Brill, 1936.
Yaqin, Mokhammad Ainul. *Metodologi Penelitian Hadis*. Pasuruan: Santri Salaf Press, 2019.
Zuhri, Ahmad. & dkk, *Ulumul Ḥadīth*. Medan: Cv. Manhaji & Fakultas IAIN Sumatera Utara, 2014.